

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1. TINJAUAN PUSTAKA**

##### **2.1.1. Pengertian Bank**

Apabila bank dilihat sebagai penerima kredit maka bank adalah penerima uang serta dana-dana yang lainnya dari masyarakat dalam bentuk Simpanan atau tabungan biasa yang dapat diminta atau diambil kembali setiap saat. Deposito berjangka, yang merupakan tabungan atau simpanan yang penarikannya kembali hanya dapat dilakukan setelah jangka waktu yang ditentukan habis dan simpanan dalam rekening koran atau giro atas nama si penyimpan giro, yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan menggunakan cek, bilyet, giro, atas perintah tertulis kepada bank. Dalam pengertian ini bank bahwa bank melakukan perkreditan secara pasif dengan menghimpun dana dari pihak ketiga. Apabila bank sebagai pemberi kredit maka bank melaksanakan operasi perkreditan secara aktif, tanpa mempermasalahkan apakah kredit itu berasal dari deposito atau tabungan yang diterimanya atau bersumber pada penciptaan kredit yang dilakukan oleh bank itu sendiri. (Thamrin, Sintha: 2018).

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 1967 Pasal 1 tentang Pokok-pokok Perbankan “bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang”. Pendapat lain mengemukakan “bank sebagai suatu badan yang tugas utamanya; menghimpun uang dan sebagai perantara untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit kepada pihak ketiga pada waktu tertentu (Thamrin, Shinta:

2018) Dengan demikian bank adalah Lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dan menyediakan kredit untuk masyarakat selain itu bank juga bermotif profit dan juga social.

#### **2.1.1.1. Jenis Jenis Bank**

##### 1. Berdasarkan Fungsinya

- a. Bank Sentral yang dimaksud adalah bank Indonesia, Bank Indonesia adalah lembaga negara yang independen dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, bebas dari campur tangan pemerintah dan atau pihak lain, kecuali untuk hal-hal yang secara tegas diatur dalam undang-undang.
- b. Bank umum menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/7/PBI/2007 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- c. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

##### 2. Berdasarkan kepemilikannya

- a. Bank Milik Pemerintah adalah bank yang mana akta pendirian dan modal dimiliki oleh pemerintah, sehingga keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah.

- b. Bank Milik Swasta Nasional bank yang mana akta pendirian dan modal dimiliki oleh swasta nasional, sehingga keuntungannya juga dimiliki oleh swasta.
  - c. Bank Milik Asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing.
3. Berdasarkan Kegiatan Operasional
- a. Bank Konvensional dimana bank yang dapat memperoleh dana dari pihak luar, misalnya dari nasabah berupa rekening giro, deposit on call, sertifikat deposito, dana transfer, saham, dan obligasi. Sumber ini merupakan pendapatan bank yang paling besar. Pendapatan bank tersebut, kemudian dialokasikan untuk cadangan primer, cadangan sekunder, penyaluran kredit, dan investasi.
  - b. Bank Syariah adalah bank yang beroperasi dalam prinsip-prinsip Syariah Islam atau ketentuan-ketentuan Syariah Islam. Khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam.
4. Berdasarkan Status
- a. Bank Devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi dalam dan luar negeri atau yang berhubungan atau transaksi pembayaran dengan negara lain yang diakui dan diterima oleh dunia internasional.
  - b. Bank Non Devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

### 2.1.1.2. Fungsi Bank

Fungsi bank secara umum adalah menghimpun dana dari masyarakat luas (funding) dan menyalurkan dalam bentuk pinjaman atau kredit (lending) untuk berbagai tujuan. Tetapi sebenarnya fungsi bank dapat dijelaskan dengan lebih spesifik seperti yang diungkapkan oleh Y. Sri Susilo, Sigit Triandaru, dan A. Totok Budi Santoso (2006), yaitu:

- a. *Agent of trust* ialah suatu lembaga yang berlandaskan pada suatu kepercayaan. Dasar utama pada kegiatan perbankan yaitu kepercayaan, baik itu sebagai penghimpun dana ataupun penyaluran dana. Dalam hal tersebut Masyarakat akan mau menyimpan dana dananya di bank apabila dilandasi dengan kepercayaan.
- b. *Agent of development* ialah suatu lembaga yang memobilisasi dana berguna untuk pembangunan ekonomi suatu negara. Kegiatan bank tersebut berupa penghimpun dan juga penyalur dana sangatlah diperlukan bagi lancarnya suatu kegiatan perekonomian di sektor riil. Dalam hal tersebut bank memungkinkan masyarakat itu untuk melakukan kegiatan untuk investasi, distribusi, dan juga kegiatan konsumsi barang serta jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi, distribusi dan juga konsumsi tidak terlepas dari adanya penggunaan uang.
- c. *Agent of service* ialah merupakan lembaga yang memberikan suatu pelayanan kepada masyarakat. Dalam hal tersebut bank memberikan jasa pelayanan perbankan kepada masyarakat agar masyarakat tersebut merasa aman dan juga nyaman dalam menyimpan dananya itu. Jasa yang

ditawarkan didalam bank tersebut sangat erat kaitannya dengan suatu kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

### **1.1.2. Return On Asset**

*Return On Asset* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur hubungan antara laba dan total asset. *Return On Asset* (ROA) juga merupakan ukuran tentang efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau return dengan mengaktifkan aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan begitu juga sebaliknya (Toufan, 2018).

*Return On Asset* memperlihatkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan aset asetnya untuk menghasilkan laba. *Return On Investmen* atau *Return On Asset* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Munawir, 2010: 89). *Return On Asset* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, *Return On Investment* (ROI) juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya (Kasmir, 2012: 201). *Return On Assets* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan (Syamsuddin, 2009: 63).

*Rasio Return On Assets* (ROA) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut (Brighman dan Houston, 2010):

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini akan digunakan untuk melihat keberhasilan seorang manajer dalam menjalankan tugasnya. Dengan rasio ini laba atau pendapatan akan dibandingkan dengan dana yang ditanamkan.

#### **2.1.2.1. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Asset***

Apabila suatu perusahaan berkinerja yang baik dan menghasilkan laba bersih yang tinggi atas total penggunaan aset perusahaan secara maksimal maka akan mempengaruhi nilai dari perusahaan dan kinerja perusahaan untuk mendapatkan laba tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu:

- a. *Turnover* dari *operating asset* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk beroperasi) yaitu merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva ini yang telah dipergunakan didalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *operating asset* berputar dalam satu periode tertentu.
- b. Profit margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya (Munawir, 2010: 89).

Rasio ini merupakan rasio terpenting diantara rasio profitabilitas yang lain. Semakin besar *Return On Asset* maka akan semakin baik kerja suatu perusahaan. karena tingkat pengambilan semakin besar. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan.

### 2.1.2.2 Tujuan Dan Manfaat Return On Asset

*Return On Asset* memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya untuk perusahaan saja akan tetapi pihak luar dan pihak pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan bagi perusahaan.

Tujuan *Return On Asset* bagi perusahaan maupun bagi pihak luar adalah:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu.
- b. Untuk menilai atau membandingkan laba atau keuntungan perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun yang sekarang
- c. Untuk menilai keuntungan dari tahun ke tahun
- d. Untuk menilai laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri (Kasmir, 2012: 197).

Manfaat yang diperoleh adalah:

- a. Mengetahui laba perusahaan dalam periode tertentu.
- b. Mengetahui besarnya laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun yang sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba atau keuntungan perusahaan dari waktu ke waktu
- d. Mengetahui laba atau keuntungan sesudah pajak dengan pajak sendiri
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh danan perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun pinjaman (Kasmir, 2012: 198).

### 2.1.2.3. Pengukuran Return On Asset

*Return On Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Asset* merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas lainnya. *Return On Asset* diperoleh dengan cara laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva. Secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan.

Menurut Sartono (2012) *Return On Asset* dapat diukur dengan:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Menurut Harmono (2009) *Return On Asset* dapat diukur dengan nama:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

### 2.1.3. Inflasi

Pada awalnya inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Pengertian tersebut mengacu pada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan jumlah uang beredar yang diduga telah menyebabkan adanya kenaikan harga-harga. Secara singkat inflasi dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Dalam inflasi harus terkandung unsur kenaikan harga, dan selanjutnya kenaikan harga tersebut adalah harga secara umum. Hanya kenaikan harga yang terjadi secara umum yang dapat disebut sebagai inflasi (Suseno, 2009: 3).

Dibidang moneter, laju inflasi yang tinggi dan terkendali akan mempengaruhi upaya perbankan dalam mengerahkan dana masyarakat. Hal ini

karena tingginya tingkat inflasi maka akan menurunnya suku bunga riil. Hal ini akan mempengaruhi minat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun (Pohan, 2008).

Menurut Suseno dan Siti Aisyah (2009) Laju inflasi tentu saja dihitung untuk suatu keperluan analisis yang berbeda-beda. Untuk memenuhi keperluan yang berbeda tersebut, maka terdapat beberapa jenis angka dan laju inflasi, diantaranya:

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Laju inflasi untuk menghitung perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh suatu masyarakat. Laju inflasi tersebut dihitung berdasarkan angka indeks yang disusun dari harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Untuk menghitung angka laju inflasi jenis ini terlebih dahulu dilakukan penghitungan angka indeks dengan menggunakan sejumlah barang dan jasa yang dipergunakan atau dikonsumsi oleh masyarakat. Jumlah barang dan jasa yang dipergunakan dalam penghitungan angka indeks tersebut berbeda dari satu negara dan negara yang lain dan juga dari waktu ke waktu dalam satu negara tertentu, sesuai dengan kondisi sosial ekonomi konsumen atau masyarakat yang bersangkutan.

2. Indeks Biaya Produsen

Berbeda dengan laju inflasi yang dihitung berdasarkan IHK. Indeks Biaya Produsen dapat dihitung harga yang diterima oleh produsen. Indeks ini berbeda dengan IHK karena adanya perbedaan harga yang diterima oleh

produsen dengan harga yang diterima oleh konsumen. Perbedaan tersebut dapat timbul karena unsur subsidi, pajak, maupun laba.

### 3. Deflator Produk Domestik Bruto (Deflator PDB).

Inflasi yang dipergunakan untuk menghitung perubahan harga dalam perekonomian secara keseluruhan. Angka deflator tersebut dihitung dengan membandingkan PDB nominal pada suatu tahun tertentu dengan suatu PDB pada tahun tertentu yang ditetapkan sebagai tahun dasar. Pada tahun dasar tersebut angka indeks ditetapkan sebesar 100%.

#### **2.1.3.1. Teori Inflasi**

Menurut Suseno dan Siti Aisyah (2009) secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi yaitu:

##### 1. Teori Kuantitas

Teori kuantitas pada dasarnya merupakan suatu hipotesis tentang faktor yang menyebabkan perubahan tingkat harga ketika kenaikan jumlah uang beredar merupakan faktor penentu atau faktor yang mempengaruhi kenaikan tingkat harga. Teori kuantitas tidak hanya menyatakan bahwa jumlah uang beredar sebagai faktor penyebab perubahan tingkat harga. Teori kuantitas uang juga terkait dengan teori tentang (1) proporsionalitas jumlah uang dengan tingkat harga, (2) mekanisme transmisi moneter, (3) netralitas uang, dan (4) teori moneter tentang tingkat harga.

##### 2. Teori Keynes

Dalam perkembangannya, tidak semua ekonom sependapat dengan teori kuantitas uang. Pendekatan Keynes juga menyatakan bahwa teori kuantitas

yang mengasumsikan elastisitas dan perputaran uang (*velocity of circulation*) adalah tetap juga tidak benar. Elastisitas dan perputaran uang sangat sulit diprediksi dan banyak dipengaruhi oleh ekspektasi masyarakat serta perubahan barang-barang yang merupakan substitusi uang (*financial assets*). Hal tersebut terbukti bahwa dalam suatu perekonomian yang sektor keuangannya telah maju dan terdapat instrumen-instrumen keuangan yang berfungsi sebagai substitusi uang, maka perputaran uang akan menjadi semakin sulit diprediksi. Dalam pengertian umum dapat dikatakan bahwa inflasi terutama timbul karena jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian melebihi jumlah uang beredar yang diminta atau diperlukan oleh perekonomian bersangkutan. Pengertian tersebut tidak mengatakan bahwa tidak terdapat faktor-faktor lain yang dapat menimbulkan laju inflasi. Banyak faktor lain yang dapat menjadi penyebab timbulnya inflasi, tetapi inflasi terutama disebabkan oleh jumlah uang beredar atau likuiditas yang berlebihan.

### 3. Teori Strukturalis

Pendekatan ini menyatakan bahwa inflasi, terutama di negara berkembang, terutama lebih disebabkan oleh faktor-faktor struktural dalam perekonomian. ada dua masalah struktural di dalam perekonomian negara berkembang yang dapat mengakibatkan inflasi. (1) penerimaan ekspor tidak elastis, yaitu pertumbuhan nilai ekspor yang lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh *terms of trade* yang memburuk dan produksi barang ekspor yang kurang responsif terhadap kenaikan harga. Dengan melambatnya pertumbuhan ekspor, maka akan

terhambat kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan. (2) masalah struktural perekonomian negara berkembang lainnya adalah produksi bahan makanan dalam negeri yang tidak elastis, yaitu pertumbuhan produksi makanan dalam negeri tidak secepat pertumbuhan penduduk dan pendapatan per kapita sehingga harga makanan dalam negeri cenderung meningkat lebih tinggi daripada kenaikan harga barang-barang lainnya. Hal ini mendorong timbulnya tuntutan kenaikan upah dari pekerja sektor industri yang selanjutnya akan meningkatkan biaya produksi dan pada gilirannya akan menimbulkan inflasi. Sementara itu, proses inflasi, dalam prakteknya, kemungkinan dapat mengandung aspek-aspek dari ketiga teori inflasi tersebut.

#### **2.1.3.2. Jenis Jenis Inflasi**

Inflasi yang terjadi dapat dikelompokkan berdasarkan sifat, berdasarkan sebabnya dan berdasarkan asalnya.

##### **a. Inflasi Berdasarkan Sifatnya**

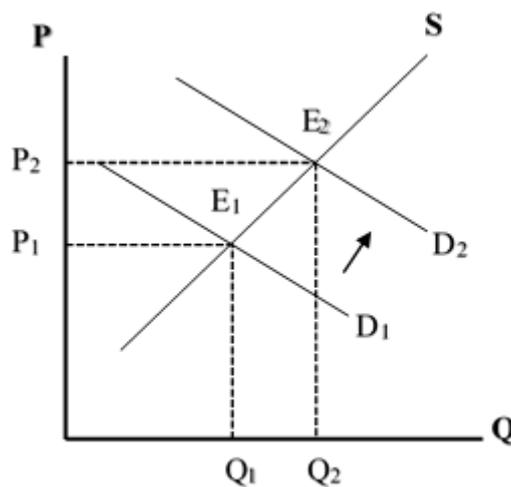
Inflasi berdasarkan sifatnya dibagi menjadi empat kategori yaitu:

- Inflasi rendah (*Creeping Inflation*) adalah inflasi yang besarnya kurang dari 10% per tahun. Inflasi ini dibutuhkan dalam ekonomi karena akan mendorong produsen untuk memproduksi barang dan jasa.
- Inflasi menengah (*Galloping inflation*) adalah inflasi yang besarnya antara 10%-30% per tahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga secara cepat dan relatif besar.
- Inflasi berat (*High Inflation*) adalah inflasi yang besarnya antara 30%-100% per tahun.

- Inflasi sangat tinggi (*Hyperinflation*) adalah inflasi yang ditandai dengan naiknya harga secara drastis sehingga mencapai di atas 100%. Pada kondisi ini, masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang karena nilainya akan turun sangat tajam sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

b. Inflasi Berdasarkan Sebabnya.

- *Demand Pull Inflation*, inflasi ini terjadi sebagai akibat pengaruh permintaan yang tidak diimbangi oleh peningkatan jumlah penawaran produksi. Akibatnya sesuai dengan hukum permintaan jika permintaan banyak sementara penawaran tetap maka harga akan naik. Jika hal ini terjadi langsung secara terus menerus, akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan. Oleh karena itu, untuk mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan kinerja baru.



**Gambar 2. 1 Kurva Demand Pull Inflation**

- *Cost Pull Inflation*, inflasi ini disebabkan oleh karena naiknya biaya produksi yang disebabkan oleh kenaikan biaya input atau biaya faktor produksi. Akibat naiknya biaya faktor produksi, dua hal yang dapat

dilakukan oleh produsen, yaitu langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama atau harga produknya naik karena penurunan jumlah produksi.

- *Battle Neck Inflation*, inflasi ini disebabkan oleh faktor penawaran atau faktor permintaan. Apabila dikarenakan faktor penawaran maka persoalannya masih banyak sehingga menimbulkan inflasi. Adapun inflasi karena faktor permintaan disebabkan adanya likuiditas yang lebih banyak, baik berasal dari sisi keuangan atau akibat tingginya ekspektasi terhadap permintaan baru.

c. Inflasi Berdasarkan Asalnya.

- Inflasi yang berasal dari dalam Negeri (*Domestic Inflation*), inflasi ini timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja Negara yang terlihat pada anggaran belanja Negara. Untuk mengatasinya, biasanya pemerintah melakukan kebijakan mencetak uang baru.
- Inflasi yang berasal dari luar negeri (*Importes Inflation*), inflasi ini timbul karena negara-negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi kenaikan harga-harga di luar negeri atau di negara-negara mitra dagang utama (antara lain disebabkan melemahnya nilai tukar) yang secara langsung maupun tidak langsung akan menimbulkan kenaikan biaya produksi biasanya akan disertai dengan kenaikan harga-harga barang.

### **2.1.3.3. Dampak Inflasi**

Dampak inflasi terhadap perekonomian diantaranya sebagai berikut:

- a. Nilai mata uang akan mengalami penurunan dan daya beli mata uang tersebut menjadi semakin rendah. Penurunan daya beli mata uang selanjutnya akan berdampak pada individu, duni usaha dan APBN. Dengan kata lain, laju inflasi yang tinggi dapat berdampak buruk terhadap perekonomian keseluruhan.
- b. Inflasi mendorong redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat. Hal inilah yang disebut dengan efek redistribusi dan inflasi. Inflasi akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi anggota masyarakat, sebab redistribusi pendapatan yang terjadi akan mengakibatkan pendapatan rill satu orang meningkat, tetapi pendapatan rill yang lain akan jatuh. Umumnya bagi mereka yang berpendapatan tetap seperti pegawai negeri akan mengalami dampak negatif inflasi, hal ini dikarenakan inflasi yang tinggi pendapatan rill mereka akan turun.
- c. Inflasi menyebabkan perubahan-perubahan dalam output dan kesempatan kerja. Hal tersebut terjadi dikarenakan inflasi memotivasi perusahaan untuk memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukan inflasi memotivasi perusahaan untuk memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukan.
- d. Inflasi menyebabkan sebuah lingkungan yang tidak stabil bagi kondisi ekonomi. Jika konsumen memperkirakan tingkat inflasi di masa mendatang akan naik, maka akan mendorong mereka untuk melakukan pembelian barang-barang dan jasa secara besar-besaran pada saat sekarang dari pada mereka menunggu tingkat harga sudah meningkat.

- e. Inflasi cenderung memperoleh tingkat bunga riil dan menyebabkan terjadinya ketidak seimbangan dipasar modal. Hal ini menyebabkan penawaran dana untuk investasi menurun dan mengakibatkan investor sektor swasta berkurang sampai kebawah tingkat keseimbangannya (Herlan Firmansyah dkk, 2010).

#### 2.1.3.4. Metode Perhitungan Inflasi

Inflasi sebagaimana dipahami oleh masyarakat secara luas yaitu inflasi yang dihitung berdasarkan suatu indeks yang disebut sebagai Indeks Harga Konsumen atau sering disebut sebagai inflasi IHK. Angka IHK dihitung berdasarkan survei terhadap harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat, sehingga IHK angka yang menunjukkan perubahan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Jumlah barang dan jasa yang diperhitungkan dalam angka indeks tersebut sangat tergantung pada perkembangan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Sementara itu dalam menghitung inflasi, di Indonesia paling banyak menggunakan Indeks Harga Konsumsi (IHK).

Berikut rumus yang digunakan untuk mencari inflasi:

$$INF = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

INF : Inflasi

IHK<sub>t</sub> : Indeks Harga Konsumen tahun t.

IHK<sub>t-1</sub> : indeks harga tahun sebelumnya.

#### **2.1.4. Suku Bunga (BI Rate)**

Suku bunga adalah nilai, tingkat, atau keuntungan kepada investor dari pengguna dana investasi atau dasar perhitungan nilai ekonomis dalam periode tertentu. Tingkat suku bunga bank di gunakan untuk mengontrol perekonomian suatu negara. tingkat suku bunga diatur dan ditetapkan oleh pemerintah bertujuan untuk menjaga kelangsungan perekonomian suatu negara. Suku Bungan cukup penting untuk diperhitungkan karena para investor selalu mengharapkan hasil investasi yang besar. Penetapan tingkat suku bunga ini ditetapkan oleh Bank Indonesia sesuai UU Nomor 23 Tahun 1999. Menurut Boediono (2014), suku bunga adalah harga bunga dari penggunaan dana investasi (loanable funds). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung.

##### **2.1.4.1. Jenis Jenis Suku Bunga**

Menurut Novianto (2011) berdasarkan bentuknya suku bunga dibagi menjadi dua, diantaranya adalah:

1. Suku Bunga Nominal

Suku bunga ini merupakan suku bunga yang dapat dibaca secara umum, dimana suku bunga ini menunjukkan jumlah rupiah untuk setiap rupiah yang di investasikan.

2. Suku Bunga Rill

Suku bunga yang telah mengalami koreksi setelah mengalami inflasi dan di definisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

Sedangkan menurut Ismail (2010) berdasarkan sifatnya suku bunga dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Bunga Simpanan

Bunga Simpanan merupakan tingkat harga tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanan yang dilakukannya. Bunga simpanan, diberikan oleh bank untuk meningkatkan minat nasabah untuk menyimpan dana agar menempatkan dananya di bank. Beberapa bank memberikan tambahan bunga kepada nasabah yang menempatkan dananya dalam bentuk deposito jumlah tertentu. Hal ini dilakukan bank agar nasabah akan selalu meningkatkan simpanan dananya.

2. Bunga Pinjaman atau Bunga Kredit

Bunga Pinjaman atau Bunga Kredit merupakan harga tertentu yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperolehnya. Bagi bank, bunga pinjaman merupakan harga jual yang dibebankan kepada nasabah yang membutuhkan dana. Untuk memperoleh keuntungan, maka dari itu bank akan menjual dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga beli. Yang berarti bunga kredit lebih tinggi dibanding bunga simpan.

#### **2.1.4.2. Fungsi Suku Bunga**

Suku bunga memberikan keuntungan dari jumlah uang yang di pinjamkan kepada pihak lain atas dasar perhitungan waktu dan nilai ekonomis. Tinggi rendahnya keuntungan ditentukan oleh tinggi rendahnya suku bunga. Menurut Sunariyah (2013).

Adapun beberapa fungsi tingkat suku bunga pada suatu perekonomian, diantaranya:

- a. Sebagai daya Tarik investor untuk menginvestasikan dananya.
- b. Tingkat suku bunga dapat dijadikan alat control bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor ekonomi.
- c. Tingkat suku bunga dapat dijadikan alat moneter dalam mengendalikan permintaan dan penawaran jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
- d. Pemerintah dapat memanipulasi tingkat suku bunga untuk meningkatkan produksi, sehingga tingkat suku Bunga dapat mengontrol tingkat inflasi.

#### **2.1.4.3. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga**

Menurut Kasmir (2010) Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat suku bunga (pinjaman dan simpanan) adalah:

1. **Kebutuhan Dana**

Faktor kebutuhan dana ditentukan untuk dana simpanan. Seberapa besar dana yang diinginkan. Apabila bank mengalami kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan cara meningkat kan suku bunga simpanan. Akan tetapi, tidak hanya meningkatkan suku bunga simpanan saja suku bunga pinjamanpun akan meningkat.

## 2. Target Laba

Faktor ini dikhususkan untuk dana pinjaman. Apabila dana simpanan yang ada di bank tinggi sementara permohonan pinjaman rendah, maka bunga simpanan akan turun.

## 3. Kualitas Jaminan

Faktor ini diperuntukkan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan.

## 4. Kebijakan Pemerintah

Dalam menentukan bunga pinjaman atau simpanan bank tidak boleh melebihi batas bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

## 5. Jangka waktu

Faktor ini sangatlah menentukan, apabila jangka waktu pinjaman dinilai Panjang maka akan semakin tinggi bunganya, hal ini dikarenakan besarnya resiko macet dimasa mendatang, begitu juga sebaliknya.

## 6. Reputasi perusahaan

Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafit kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

## 7. Produk yang Kompetitif

Bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif

tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.

#### 8. Hubungan Baik

Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam kategori ini, bank menggolongkan nasabah antara nasabah utama dan nasabah biasa. Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan kepada bank. Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank tentu penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

#### 9. Persaingan

Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing keras dengan bank lainnya. Untuk bunga pinjaman, harus berada di bawah bunga pesaing agar dana yang menumpuk dapat tersalurkan, meskipun margin laba mengecil.

#### 10. Jaminan Pihak Ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala resiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Biasanya apabila pihak yang memberikan jaminan, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun berbeda.

### **2.1.5. Laju Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan yang dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa meningkat sehingga kesejahteraan masyarakat juga meningkat. Pertumbuhan ekonomi suatu negara akan tercapai apabila semua komponen dalam perekonomian ikut berperan aktif untuk meningkatkan perekonomian, karena pertumbuhan ekonomi merupakan suatu hal yang diharapkan oleh suatu negara (Herispon, 2009). Sedangkan menurut Mankiw (2003) pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktifitas perekonomian yang menghasilkan pendapatan masyarakat pada periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor faktor produksi untuk menghasilkan output maka proses ini akan menghasilkan imbalan terhadap faktor produksi yang dimiliki masyarakat.

Menurut Herispon (2009) keberhasilan kegiatan ekonomi adalah suatu hal yang menjadi salah satu pencapaian suatu negara, karena dengan keberhasilan kegiatan tersebut tingkat kesejahteraan dan kemakmuran suatu negara akan meningkat. Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah:

1. Produk Nasional Bruto (PNB)

Produk Nasional Bruto adalah diciptakan oleh suatu negara, yang mana faktor produksi di dalam negeri ditambah faktor produksi Indonesia diluar negeri dikurangi faktor produksi luar negeri di Indonesia.

## 2. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto adalah diciptakan oleh penduduk suatu negara, artinya produk nasional atau output yang dihasilkan atau diproduksi dalam suatu negara (produksi yang dihasilkan warga asing ditambah produksi yang dihasilkan oleh warga domestik).

## 3. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

Produk domestik bruto (PDB) digunakan untuk menilai prestasi pertumbuhan ekonomi, menentukan tingkat kemakmuran masyarakat dan perkembangannya. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi haruslah terlebih dahulu dihitung pendapatan nasional riil yaitu PDB / PNB yang dihitung menurut harga-harga yang berlaku dalam tahun dasar. Nilai yang diperoleh dinamakan PDB/PNB menurut harga tetap yaitu harga yang berlaku dalam tahun dasar.

## 4. Tingkat Pertambahan Kemakmuran

Untuk menentukan tingkat dan pertambahan kemakmuran penduduk perlu dihitung pendapatan per kapita. Tingkat kemakmuran suatu masyarakat berkaitan erat dengan standar kehidupan yang ada pada masyarakat tersebut. Standar kehidupan (*standard of life*) adalah pencapaian kesejahteraan oleh masyarakat yang diukur dengan pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut. Indikator dari standar kehidupan adalah pengeluaran konsumsi yang meliputi pengeluaran total suatu keluarga, pengeluaran total suatu masyarakat, dan pengeluaran total suatu negara.

### 2.1.5.1. Metode Perhitungan Laju Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan variabel asumsi dasar ekonomi makro yang secara positif berhubungan langsung dengan penerimaan dalam negeri baik itu penerimaan dalam negeri baik itu penerimaan pajak dalam negeri (Pajak penghasilan, Pajak Pertambahan Nilai, Pajak Bumi dan Bangunan, Cukai dan Pajak lainnya) maupun penerima Negara Bukan Pajak (bagian laba BUMN).

Berikut cara menghitung laju pertumbuhan ekonomi:

$$PE = \left( \frac{PDBt - PDBt-1}{PDBt-1} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

PE : Pertumbuhan Ekonomi.

PDB : Produk Domestik Bruto.

T : Periode Tertentu.

t-1 : Periode Sebelumnya.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang menjadi faktor faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* yaitu:

**Tabel 2. 1**

### Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
M. Basri Kamal (2016) Pengaruh <i>Receivable Turn Over</i> Dan <i>Debt To Asset Ratio</i> (DAR) Terhadap <i>Return On</i>	<i>Return On Asset</i>	<i>Receivable Turn Over</i> dan <i>Debt To Asset Ratio</i>	<i>Receivable Turnover</i> dan <i>Debt to Asset Ratio</i> secara parsial Berpengaruh tidak signifikan terhadap	Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis Vol. 17, No. 02, Oktober 2016

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<p><i>Asset</i> (ROA) Pada Perusahaan Pertanian Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)</p>			<p>Profitabilitas (ROA). Secara simultan membuktikan bahwa <i>Rceivable Turnover</i> dan <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009- 2013.</p>	
<p>Damar Asih Dwi Rahmawati (2012) Pengaruh Intellectual Capital Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Perbankan</p>	<p><i>Return On Asset</i></p>	<p><i>Intellectual Capital</i></p>	<p>Terdapat pengaruh positif antara <i>intellectual capitall</i> terhadap <i>Asset</i> (ROA). Hal ini dibuktikan dibuktikan dengan nilai koefesien regresi sebesar 0,009 dan hitung lebih besar dari t tabel (9,650&gt;1,960) dengan nilai signifikan signifikansi (p) lebih kecil dari</p>	<p>Jurnal Nominal / Volume I Nomor I / Tahun 2012</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Ayu Yanita Sahara (2013) Analisis Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap <i>Return On Asset</i> Bank Syariah di Indonesia	Inflasi, Suku Bunga BI dan <i>Return On Asset</i>	Produk Domestik Bruto	taraf signifikan 0,05. hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun pada pengujian inflasi dan produk domestik bruto menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif terhadap ROA. Dan secara bersama-sama inflasi, suku bunga BI, dan produk domestik bruto (GDP) berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Jurnal Ilmu Manajemen Volume 1 Nomor 1 Januari 2013
Edhi Satrio Wibowo, Muhammad Syaichu (2013) Analisis	Suku Bunga, Inflasi dan Profitabilitas (ROA)	CAR, BOPO dan NPF	BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA	Diponegoro <i>journal of management</i> Volume 2, Tahun 2013

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah			sedangkaan variabel CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kemampuan model dalam menerangkan variabel independen hanya sebesar 41,5% artinya ROA dapat dijelaskan oleh faktorfaktor lain diluar variabel yang telah diteliti tersebut. Sehingga penelitian yang telah dilakukan kurang kurang mampu mencermikan kinerja keuangan bank syariah. Kedua pendeknya periode pengamatan sehingga hasilnya tidak mewakili profitabilitas bank syariah	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Intan Candradewi, Ida, Bagus Panji Sedana (2016)	<i>Return On Asset</i>	Kepemilikan manajerial dan Kepemilikan institusional	kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 Dewan komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.	E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 5, 2016.
Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen Terhadap <i>Return On Asset</i>				
Ari Bramasto (2016)	<i>Return On Asset</i>	Perputaran Aktiva Tetap Perputaran Piutang Kaitannya	Perputaran aktiva tetap dan perputaran piutang secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT.POS Indonesia. Perputaran	Majalah Ilmiah UNIKOM Vol 9 No. 2
ANALISIS PERPUTARAN PIUTANG KAITANNYA TERHADAP <i>RETURN ON ASSETS</i> PADA PT. POS INDONESIA (PERSERO) BANDUNG				

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
			<p>           aktiva tetap            dan            perputaran            piutang            memberikan            kontribusi            atau pengaruh            sebesar 39,0%            dalam            meningkatkan            profitabilitas            sedangkan            sisanya            sebesar 61,0%            di pengaruhi            oleh faktor-            faktor lain            seperti kas,            piutang,            persediaan,            penjualan,            biaya usaha            (biaya umum            &amp;            administrasi,            biaya            penjualan dan            biaya litbang)            serta biaya            bunga. Secara            parsial            perputaran            aktiva tetap            tidak            berpengaruh            signifikan            terhadap            profitabilitas            pada PT.POS            Indonesia,            perputaran            aktiva tetap            memberikan            pengaruh            sebesar 29.9%         </p>	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Deden Edwar Yokeu Bernardin (2016) PENGARUH CAR DAN LDR TERHADAP <i>RETURN ON ASSETS</i>	<i>Return On Assset</i>	CAR dan LDR	dalam meningkatkan profitabilitas secara parsial menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan signifikan terhadap ROA, artinya menunjukkan kebenaran terhadap faktual dari Bank BJB dimungkinkan dengan meningkatnya kualitas dari CAR akan menjadi pengaruh terhadap meningkatnya laba yang ditunjukkan oleh ROA dan LDR tidak Berpengaruh signifikan terhadap ROA, bahwa peningkatan likuiditas tidak serta merta meningkatkan laba yang di Analisa menggunakan ROA serta tidak berarti pengaruhnya selain itu,	Ecodemica, Vol. IV, No. 2

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
			secarasimultana CAR dan LDR berpengaruh signifikan LDR maka akan serta merta meningkatkan atas laba Bank BJB dengan menggunakan ROA. terhadap ROA, artinya dengan analisa rasio yang dilakukan yaitu semakin tinggi nilai CAR dan LDR maka akan serta merta meningkatkan atas laba Bank BJB dengan Menggunakan ROA.	
Nur Anita Chandra Putry, Teguh Erawati (2013) PENGARUH CURRENT RATIO, TOTAL ASSETS TURNOVER, DAN NET PROFIT MARGIN, TERHADAP <i>RETURN ON ASSET</i>	<i>Return On Asset</i>	<i>Current ratio total Asset Turnover dan Net Profit Margin</i>	Variabel <i>current ratio</i> total asset turnover, dan net profit margin secara simultan mempengaruh i kinerja keuangan ( <i>return on assetst</i> ) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek indonesia	JURNAL AKUNTANSI . VOL.1 NO.2

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
			Variabel current ratio tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan ( <i>return on assets</i> ) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Berdasarkan hasil regresi dari ketiga variabel independen menunjukkan bahwa variabel net profit margin menunjukkan pengaruh yang paling dominan terhadap kinerja keuangan ( <i>return on assets</i> ) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	
Dede Solihin (2019) Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return On</i>	<i>Return On Asset</i>	<i>Current Ratio Debt To Equity Ratio</i>	<i>Current ratio</i> terhadap <i>return on asset</i> tidak berpengaruh signifikan secara parsial	KREATIF Jurnal Ilmiah Prodib Manajemen Universitas Pamulang, Volume 7, No 1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<i>Asset (ROA)</i> Pada PT Kalbe Farma, Tbk			<i>Debt to equity ratio terhadap return on asset</i> berpengaruh signifikan secara parsial. <i>Current ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> terhadap <i>Return On Asset</i> berpengaruh signifikan secara simultan.	
Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2013) Pengaruh likuiditas, kualitas aset, sensitivitas pasar, dan efisiensi terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) pada bank devisa yang go public	<i>Return On Asset</i>	Pengaruh likuiditas, Kualitas Aset dan Sensitivitas Pasar Efisiensi	Hasilnya menunjukkan bahwa LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Selain itu LAR dan FBIR, PDN, BOPO, NPL, secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA. Tetapi, LDR, IPR dan IRR secara parsial parsial berpengaruh negatif dan	<i>Journal of Business and Banking Vol 5 No 1</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
			tidak signifikan terhadap ROA.	
Nisa Friskana, Heri Sudarsono (2018) Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap <i>Return On Asset</i>	<i>Return On Asset</i>	Kinerja Keuangan	Hasil analisis dari penelitian ini dalam jangka panjang CAR, FDR, NPG dan BOPO Berpengaruh negative sedangkan DPK berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan dalam jangka pendek CAR tidak berpengaruh, sedangkan FDR, BOPO dan DPK berpengaruh negative dan NPF berpengaruh positif terhadap ROA.	Al-Amwal, Voleme 10.
Zuliana Zulkarnaen (2018) Pengaruh <i>Debt To Asset Ratio</i> Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di	<i>Return On Asset</i>	<i>Debt To Asset Ratio</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Debt To Asset Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i>	Jurnal Warta Edisi: 56.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
BEI 2010-2015			Perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI 2010-2015.	
Herman Supardi, H Suratno (2016) Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Asset ratio, Total Asset Turnover</i> dan Inflasi Terhadap <i>Return On Asset</i>	Inflasi dan <i>Return On Asset</i>	<i>Current Ratio, Debt To Asset ratio, Total Asset Turnover</i>	<i>Current ratio, debt to asset ratio, total asset turnover</i> , dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap <i>return on asset</i> pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia yang berada di Kabupaten Indramayu.	Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi.
Alfarizi Cahya Utama (2014) Pengaruh <i>Current ratio, Debt Equity Ratio, Debt Asset Ratio</i> dan Perputaran Modal Kerja Terhadap <i>Return On Asset</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012	<i>Return On Asset</i>	<i>Current ratio, Debt Equity Ratio, Debt Asset Ratio</i> dan Perputaran Modal Kerja	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>Debt Equity Ratio</i> dan Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap <i>return on asset</i> , sedangkan variabel <i>debt asset ratio</i> dan perputaran modal kerja menunjukkan	Eprints Undip

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
			tidak berpengaruh terhadap <i>Return on asset</i>	
Taofan Aldian Syah (2018) Pengaruh Inflasi, BI <i>Rate</i> , NPF dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia	Profitabilitas (ROA)	Inflasi, BI <i>Rate</i> , NPF dan BOPO	Dari pengolahan dengan <i>Return On Asset</i> sebagai variabel dependent diperoleh nilai korelasi (R) variabel bebas dengan variabel tergantungnya yang menunjukkan bahwa antara variabel dependen dan variabel independent mempunyai hubungan yang cukup kuat.	Jurnal Ekonomi Islam.

### 2.3. Kerangka Pikiran

Untuk mempermudah penulis dalam penelitian dimunculkan kerangka berfikir untuk menjelaskan Inflasi, BI *Rate* dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap *Return On Asset*.

#### 2.3.1. Hubungan Antara Inflasi Dengan *Return On Asset*

Inflasi merupakan kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu sehingga apabila tingkat inflasi naik maka akan mempengaruhi mempengaruhi minat masyarakat untuk menabung atau berinvestasi

akan berkurang, masyarakat akan memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dengan harga yang terus menerus naik bagi perusahaan atau bank inflasi menyebabkan naiknya biaya operasional sehingga pada akhirnya dapat mengakibatkan kerugian pada perusahaan atau bank. Menurut Sukirno (2013) Secara umum inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum dari barang dan jasa dalam periode tertentu. Meningkatnya inflasi akan menyebabkan nilai riil tabungan menurun karena masyarakat akan menggunakan hartanya untuk mencukupi biaya keperluan yang mengalami kenaikan harga, sehingga akan mempengaruhi profitabilitas bank. Menurut Edhi (2013) bagi perusahaan, inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi maupun operasional mereka sehingga pada akhirnya merugikan bank itu sendiri. Inflasi berpotensi mengerek bunga kredit. Kenaikan bunga kredit tentu akan menghambat pertumbuhan kredit itu sendiri. Sementara pendapatan dari sektor kredit akan menjadi kecil. Hal ini berimbas kepada profitabilitas bank yang bersangkutan.

Hasil penelitian Febriana (2009) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan naiknya tingkat inflasi akan berdampak pada beban operasional bank yang juga akan meningkat serta nilai suku bunga riil menurun yang mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung di bank berkurang.

### **2.3.2. Hubungan Antara BI Rate Terhadap Return On Asset**

Bank Indonesia (BI) yang berperan sebagai bank sentral mempunyai otoritas moneter, perbankan dan sistem pembayaran negara. Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjaga stabilitas moneter melalui suku bunga dalam operasi

pasar terbuka. Kenaikan BI rate mengakibatkan ketatnya likuiditas perbankan, sehingga pihak bank kesulitan mendapatkan dana murah dari pihak ketiga (giro, tabungan, deposito). Hal ini mengakibatkan *cost of fund* bank menjadi tinggi. Sehingga, apabila terjadi peningkatan bunga kredit yang tinggi, nilai usaha nasabah sudah tidak sebanding lagi dengan pembiayaan yang diberikan. Apabila nasabah sudah mulai keberatan dengan adanya suku bunga yang tinggi maka akan menaikkan kemungkinan kredit macet. Hasil penelitian Atika (2016) menunjukkan bahwa besarnya BI Rate berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*. Sehingga dapat disimpulkan apabila BI Rate mengalami kenaikan maka akan mempengaruhi *Return On Asset*.

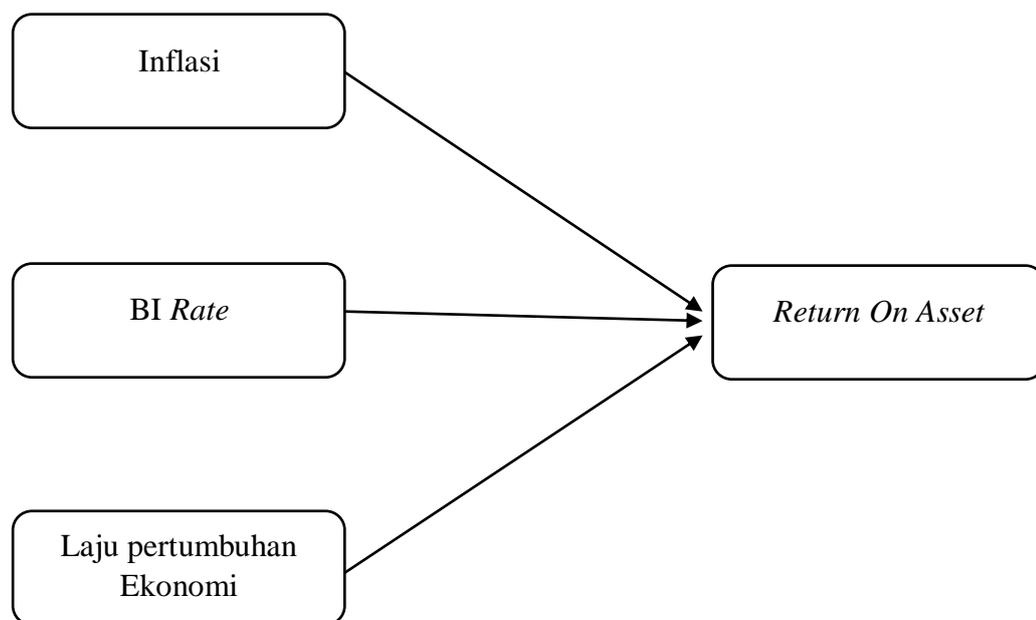
### **2.3.3. Hubungan Antara Laju Pertumbuhan Ekonomi Dengan *Return On***

#### ***Asset***

Pertumbuhan ekonomi sebuah proses dari perubahan kondisi perekonomian yang terjadi pada suatu negara secara berkesinambungan untuk menuju keadaan yang dinilai lebih baik, apabila pertumbuhan ekonomi semakin baik maka minat masyarakat untuk menabung akan meningkat sehingga akan berdampak positif terhadap profitabilitas bank. Menurut Mankiw (2003) Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki masyarakat.

Hasil penelitian Ni Putu dan I Gde (2018) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap profitabilitas karena ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka telah terjadi peningkatan aktivitas dan kegiatan perekonomian. Meningkatnya aktivitas dan kegiatan ekonomi maka barang dan jasa yang di produksi oleh masyarakat akan meningkat juga.

Untuk menggambarkan faktor faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* maka penulis Menyusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2. 2**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga Inflasi dan *BI Rate* secara parsial berpengaruh negatif sedangkan dan Laju Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*.
2. Diduga Inflasi, Nilai Tukar, *BI Rate* dan Laju Pertumbuhan Ekonomi secara bersama sama berpengaruh terhadap *Return On Asset*